

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Pengajaran Bahasa Jerman sebagai Bahasa Asing

Menurut Richard dan Schmidt (2002: 206) bahasa asing (*foreign language*) adalah sebagai berikut.

A language which is not the NATIVE LANGUAGE of large number of people in a particular country or region, is not used as a medium of instruction in school. And is not widely used as a medium of comunacation in goverment, media, etc. Foreign language are typically tought as school subjects for the purpose of communicating with foreigners or for reading printed materials in the language.

Dari kutipan tersebut, bahasa asing diartikan sebagai satu bahasa yang bukan bahasa asli dari sebagian besar orang pada satu negara atau daerah tertentu, yang bukan dipergunakan sebagai satu bahasa pengantar di sekolah, dan secara luas bukan dipakai sebagai satu sarana komunikasi dalam pemerintahan, media, dsb. Bahasa asing diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah dengan tujuan agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan orang asing atau untuk membaca bacaan dalam bahasa asing tersebut.

Menurut kamus linguistik Kridalaksana (2001: 21) bahasa asing (*foreign language*) adalah bahasa yang dikuasai oleh bahasawan, biasanya melalui pendidikan formal, dan yang secara sosiokultural tidak dianggap bahasa sendiri. Secara lugas Parera (1986: 16) menyatakan bahasa asing adalah bahasa yang dipelajari oleh peserta didik selain bahasa peserta didik sendiri. Berdasarkan ketiga definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa asing merupakan bahasa kedua atau bahkan bahasa ketiga bagi seseorang yang mempelajarinya. Dalam

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 (2006: iv), dijelaskan bahwa mata pelajaran bahasa Jerman diperlukan agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga yang cerdas, terampil, dan berkepribadian Indonesia, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya serta siap mengambil bagian dalam pembangunan nasional.

Secara formal di Indonesia, pengajaran bahasa asing khususnya bahasa Jerman diperoleh ketika peserta didik ada pada jenjang sekolah menengah atas (SMA). Bahasa Jerman di SMA merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak semua sekolah menggunakannya. Di beberapa SMA, bahasa Jerman merupakan mata pelajaran pilihan atau muatan lokal yang hanya diberikan dua jam pelajaran (2 x 45 menit) per minggu sebagai pendamping mata pelajaran yang wajib ada. Bahasa Jerman diajarkan pada kelas XI, XI, XII.

Kurikulum 2004 (2004: 3) mencantumkan bahwa bahasa asing yang dalam hal ini bahasa Jerman harus diajarkan pada peserta didik melalui pendekatan tertentu yang sesuai dengan hakekat dan fungsinya. Dalam hal ini fungsi utama bahasa yang hadir dalam kehidupan sehari-hari adalah fungsi komunikatif, sehingga pendekatan pembelajaran yang tepat adalah pendekatan komunikatif.

Pendekatan komunikatif (*communicative approach*) merupakan salah satu pendekatan pengajaran bahasa asing khususnya bahasa Jerman yang sering dipakai saat ini oleh guru. Menurut Nababan (1993: 78) tujuan pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, juga mencakup bahasa tulisan, dan keterampilan membaca dan menulis.

Lebih lanjut Pringgawidagda (2002: 78) menjelaskan bahwa tujuan pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif supaya pembelajaran dapat menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial, mengelola proses negosiasi makna dengan lawan bicara. Celce (2001: 9) mengatakan bahwa *the purpose from communicative approach of language (and thus the goal of language teaching) is communication*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa tujuan dari pendekatan komunikatif suatu bahasa adalah komunikasi sekaligus juga menjadi tujuan dari pengajaran bahasa.

Dengan demikian dapat diartikan pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif dimaksudkan agar para pembelajar bahasa tujuan dari pada akhirnya dapat menangkap seluruh komunikasi tanpa menganalisis bahasa menjadi satuan-satuan gramatika atau unsur-unsur kebahasaan seperti pola kalimat, kosakata, dan sebagainya, sehingga di dalam proses pengajarannya peserta didik lebih banyak diberi pengayaan dalam pengalaman-pengalaman berkomunikasi.

2. Hakikat Gramatika

Pengertian tentang gramatika telah banyak berkembang. Dalam kamus besar *Langenscheidt* (1993: 418), *Grammatik ist die (Lehre von den) Regeln einer Sprache, nach denen Wörter in ihrer sprachlichen Form verändert und zu Sätzen kombiniert werden*. Gramatika adalah aturan-aturan dalam sebuah bahasa untuk merubah bentuk dari kata-kata dan mengkombinasikannya ke dalam kalimat. Pengertian yang sama juga terdapat dalam pendapat Hornby (1995: 517) *Grammar is the rules in a language for changing the form of words and*

combining them into sentences. Jadi, gramatika adalah aturan-aturan dalam sebuah bahasa untuk merubah bentuk dari kata-kata dan mengkombinasikannya ke dalam kalimat. Lebih lanjut Bright (2001: 251) menjelaskan *Grammar is about form and one way to teach form is to give students rules; however, grammar is about much more than form, and its teaching is ill served if students are simply given rules.* Kalimat tersebut mempunyai maksud gramatika adalah tentang bentuk dan salah satu cara untuk mengajarkan bentuk adalah dengan memberikan aturan kepada peserta didik, namun gramatika adalah lebih daripada bentuk, dan pengajarannya tidak baik jika peserta didik hanya diberikan aturan dengan sederhana. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka pengajaran gramatika bahasa Jerman dibuat semenarik mungkin sehingga peserta didik nantinya dapat lebih mudah mempelajari dan memahaminya.

Erdmenger (1997: 47) menjelaskan bahwa *Grammatik betrifft die Regeln, nach welchen Wortformen und Sätze korrekt konstruiert werden können* (gramatika berhubungan dengan aturan-aturan, yang kemudian dengan aturan tersebut bentuk kata dan kalimat dapat disusun secara tepat). Kutipan tersebut mempunyai makna bahwa gramatika selalu berhubungan dengan aturan. Aturan tersebut dapat membantu seseorang untuk dapat menyusun kata menjadi kalimat dan kalimat menjadi paragraf secara tepat. Funk dan Koenig (1991a: 2) berpendapat bahwa gramatika adalah sistem aturan yang dipelajari secara sistematis oleh pembelajar bahasa di dalam pengajaran bahasa. Jadi, apabila seseorang ingin menguasai suatu bahasa dengan baik, maka orang tersebut juga harus mempelajari tata bahasanya.

Pengajaran gramatika bahasa Jerman di SMA menurut kurikulum 2004 (2004: iv) menekankan pencapaian kompetensi dasar berkomunikasi dalam bahasa Jerman dengan menggunakan ragam bahasa serta pola kalimat yang tepat sesuai konteks. Pengajaran gramatika bahasa Jerman di sekolah mempunyai beberapa tujuan. Erdmenger (1997: 97) menjelaskan tujuan tersebut adalah peserta didik dapat menggunakan struktur bahasa dengan lancar sehingga dapat berkomunikasi secara komunikatif. Oleh karena itu, peniadaan pengajaran gramatika dalam pengajaran bahasa, yang berpendekatan komunikatif sekalipun, tidak dapat dilakukan mengingat peran pentingnya di dalam menunjang kemampuan berbahasa yang komunikatif.

Erdmenger (1997: 48) menambahkan pengajaran gramatika mencakup lima keterampilan yaitu, (1) *demonstrieren der neuen Struktur* (mendemonstrasikan struktur baru), (2) *verstehen und reagieren seitens der Lernenden* (peserta didik dapat memahami dan merespon), (3) *reproduzieren an Beispielen* (memproduksi pada banyak contoh), (4) *bewußtmachen der Regel* (membuat peserta didik mengerti aturan), (5) *produzieren der Struktur in der Sprachanwendung* (memproduksi struktur dalam penggunaan bahasa). Terkait dengan hal tersebut maka gramatika hendaknya tidak lagi dipelajari/ diajarkan semata-mata untuk menguasai gramatika itu sendiri, melainkan dipelajari/ diajarkan sebagai alat untuk memahami dan memproduksi bahasa lisan dan tulis.

3. Hakikat Teknik *Grammatikvisualisierung*

Pengertian tentang *Grammatikvisualisierung* dijelaskan oleh Funk dan Koenig (1991: 463) *Grammatikvisualisieren, das heißt: Unschauliches anschaulich machen. Dieser Beitrag zeigt nicht nur Beispiele aus Lehrwerken, er zeigt auch, wie Lehrer mit einfachen Mitteln in ihrem Unterricht grammatische Strukturen anschaulicher darstellen können.* Visualisasi gramatika, berarti membuat yang tidak terlihat menjadi terlihat. Kontribusi ini tidak hanya memperlihatkan contoh dari bahan pelajaran, hal itu juga memperlihatkan, bagaimana guru dapat dengan cara yang mudah menyajikan kejelasan struktur gramatika dalam pengajaran.

Lebih lanjut Storz (2009: 29) menjelaskan *Visualisierung grammatischer Strukturen: Die Verbindung von konkreten, anschaulichen Bildern und abstrakten Regeln führt zur Aktivierung unterschiedlicher Lernzentern und damit zu einer besseren Behaltensleistung.* Visualisasi struktur gramatika adalah kombinasi dari gambar konkret, terlihat dan aturan yang nyata menyebabkan pusat belajar (otak) aktif dan dengan demikian kinerja otak lebih baik. Berdasarkan pengertian teknik *Grammatikvisualisierung* di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *Grammatikvisualisierung* adalah suatu cara yang digunakan oleh guru untuk membuat pengajaran gramatika disajikan secara konkret melalui gambaran hidup dan aturan yang nyata sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengingat.

Penjelasan mengenai beberapa pengertian teknik *Grammatikvisualisierung* tersebut dapat dikatakan bahwa teknik ini diterapkan dalam pengajaran gramatika

berdasarkan atas alasan otak mempunyai peran dalam pembelajaran bahasa. Otak kanan dan kiri masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda dalam mempelajari ilmu kebahasaan. Peran otak kiri dan otak kanan menurut Dardjowidjodjo (1991: 17) dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1: **Peran Otak Kiri dan Otak Kanan**

Otak kiri	Otak kanan
<p>Idealis Bahasa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca 2. Menulis 3. Berhitung (mengira) 4. Sains/teknologi 5. Berbahasa 6. Berpikir analitis dan rasional 7. Sadar, logis 8. Sistematis 9. Realistis 10. positif 	<p>Idealis Bukan Bahasa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Musik dan lagu 2. Idiom-idiom bahasa otomatis atau perumpamaan 3. Kebolehan konstruksi 4. Proses kegiatan 5. Pengenalan muka, gambar, peta, dll. 6. Berpikir sintesis (holistis) 7. Kreatif dan inovatif 8. Tidak sadar

Guru dalam mengajarkan gramatika biasanya menggunakan metode ceramah dan peserta didik lebih sering mencatat dari pada memperhatikan. Teknik mencatat hanya akan memfungsikan otak kiri saja dan fungsi otak kanan tidak berkembang sehingga stimulus yang terjadi pada kedua belahan otak pun tidak seimbang. Hal ini akan menyebabkan peserta didik kurang fokus terhadap

pembelajaran sehingga materi yang disampaikan tidak terekam baik dalam memori.

Kaitan atau hubungan antara gambar atau bentuk visualisasi dengan sebuah pengajaran gramatika dijelaskan oleh Funk dan Koenig (1991b: 25) sebagai berikut.

Sprache und Bilder werden in getrennten Systemen verarbeitet und gespeichert; beiden Gehirnhälften unterliegt ein anderes Verarbeitungsprinzip. Bilder werden schneller aufgenommen und verarbeitet und langfristiger behalten als Text (symbolische Abstrahierungs-System von Inhalten).

Makna dari kalimat tersebut adalah bahasa dan gambar diproses dan disimpan dalam sistem yang terpisah, kedua bagian otak memiliki cara pengolahan yang berbeda. Gambar disimpan lebih cepat dan diproses dalam jangka panjang sebagai teks (sistem abstraksi simbolis dari isi). Berdasarkan kalimat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa informasi atau materi pengajaran yang disampaikan akan disimpan baik ketika kedua bagian otak sama-sama digunakan, dengan demikian aturan-aturan dalam bentuk teks yang bersifat abstrak akan ditampilkan dalam bentuk gambar sehingga peserta didik akan menerima informasi secara lebih efektif.

Funk dan König (1991a:29) menyebutkan macam teknik *Grammatikvisualisierung* sebagai berikut.

a. *Drucktechnische-grafische Hilfsmittel* (teknik cetak-alat grafis):

- 1) *Fett/ Magerdruck* (cetak tebal atau tipis).
- 2) *Grauraster* (kotak abu-abu).
- 3) *Farbe* (warna).

- 4) *Unterstreichen mit / ohne Kursivdruck* (garis bawah dengan atau tanpa miring).
 - 5) *Pfeile* (anak panah).
- b. *Abstrakte Symbole* (simbol abstrak):
- 1) *Abstrakte Symbole in Zusammenhang mit der Dependenz-grammatik* (simbol abstrak yang berhubungan dengan dependensi gramatika),
 - 2) *Schematische Übersichten* (kemampuan mengerti secara skematis).
- c. *Konkrete Symbole / Visuelle Metaphern* (simbol konkret/ kiasan visual).
- d. *Dynamische Symbole* (simbol dinamis).

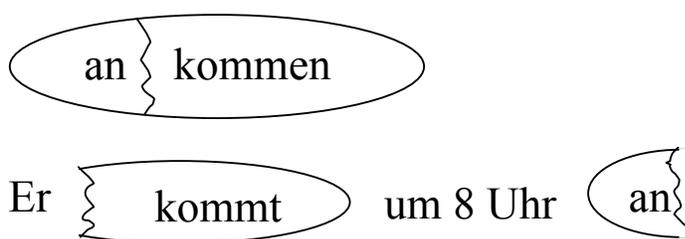
4. Penerapan Teknik *Grammatikvisualisierung* dalam Pengajaran Gramatika Bahasa Jerman

Teknik *Grammatikvisualisierung* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kombinasi dari *abstrakte Symbole* (simbol abstrak) dan *drucktechnische-grafische Hilfsmittel* (teknik cetak-alat grafis) yang meliputi *Fett/Magerdruck* (cetak tebal/tipis), *Grauraster* (kotak abu-abu), *Farbe* (warna), *Unterstreichen mit / ohne Kursivdruck* (garis bawah dengan atau tanpa cetak miring) untuk materi *Verben mit Dativ* dan *Persoanalpronomen im Dativ*, untuk materi *Komparation*, *Pfeile* (anak panah), *Farbe* (warna), dan *Unterstreichen mit / ohne Kursivdruck* (garis bawah dengan atau tanpa cetak miring). Materi *trennbare Verben* menggunakan *abstrakte Symbole* (simbol abstrak), dan *Farbe* (warna). Teknik tersebut dipilih karena lebih efektif dan lebih sesuai untuk materi yang akan diajarkan, dibandingkan dengan macam teknik *Grammatikvisualisierung* yang lain.

Teknik diatas mempunyai beberapa kelebihan yaitu penerapannya mudah dilakukan untuk kelas yang masih menggunakan media pengajaran konvensional seperti papan tulis. Selain itu, teknik-teknik tersebut juga tidak terlalu membutuhkan banyak biaya atau terjangkau bagi guru. Kekurangan teknik ini adalah ada beberapa teknik yang kurang tepat atau kurang sesuai jika diterapkan di papan tulis seperti teknik cetak *Grautaster* namun, hal ini dapat diatasi dengan memberikan materi dengan *printout* atau ditampilkan dalam media pengajaran visual seperti *Power Point*.

a. *Abstrakte Symbole* (Simbol Abstrak)

Abstrakte Symbole (simbol abstrak) yang dapat digunakan dalam teknik ini adalah bentuk-bentuk geometris seperti *Ovalen* (oval), *Rechtecken* (persegi panjang), *Quadraten* (segi empat), dan *Kreisen* (lingkaran). Peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi sendiri melalui simbol abstrak . Berikut adalah contoh untuk materi gramatika *trennbaren Verben*.



b. *Fett/Magerdruck* (Cetak Tebal/Tipis)

Fett/Magerdruck atau cetak tebal/ tipis adalah teknik cetak yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan gramatika. Teknik ini dapat dipakai oleh guru ketika menandai suatu *regel* atau aturan dalam gramatika bahasa Jerman dan dapat

diterapkan di papan tulis dengan cara menebalkan tulisan sebagai penanda adanya suatu aturan atau kaidah gramatika. Teknik cetak *Fett/Magerdruck* juga akan lebih mudah diterapkan ketika guru mengajarkan gramatika dengan menggunakan *Powerpoint* sebagai medianya atau dalam bentuk *printout*. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

- a) Sie duschen und sie **ziehen** die Kleider **an**.
- b) Sie **bereiten** das Essen **vor** und sie kochen.
- c) Sie spielen und sie **sehen fern**.
- d) Sie sitzen in der Sonne und sie **ruhen aus**.

c. *Grauraster* (Kotak Abu-abu)

Penerapan tehnik cetak *Grauraster* (kotak abu-abu) dalam pengajaran gramatika di papan tulis akan mengalami kesulitan. Hal tersebut dapat diakali dengan membuat bentuk kotak dengan arsiran agar tulisan dalam kotak tetap terlihat. Teknik cetak ini akan lebih efektif apabila disajikan ke dalam media *Powerpoint*.

<input type="checkbox"/>	Süße Suppe	Wem schmeckt das?
<input type="radio"/>	Mir.	
<input type="checkbox"/>	Süße Suppe	schmeckt dir ?
<input type="radio"/>	Ja, sie schmeckt mir.	

d. Farbe (Warna)

Warna merupakan salah satu teknik cetak yang menarik bagi peserta didik, oleh karena itu warna adalah salah satu unsur visual yang penting. Penggunaan warna juga harus hati-hati untuk dapat memperoleh hasil yang baik. Teknik cetak warna dapat diterapkan ketika guru menjelaskan melalui papan tulis maupun media visual lain.

schön	schöner	am schönsten
	Komparativ : -er	Superlativ: am...-sten

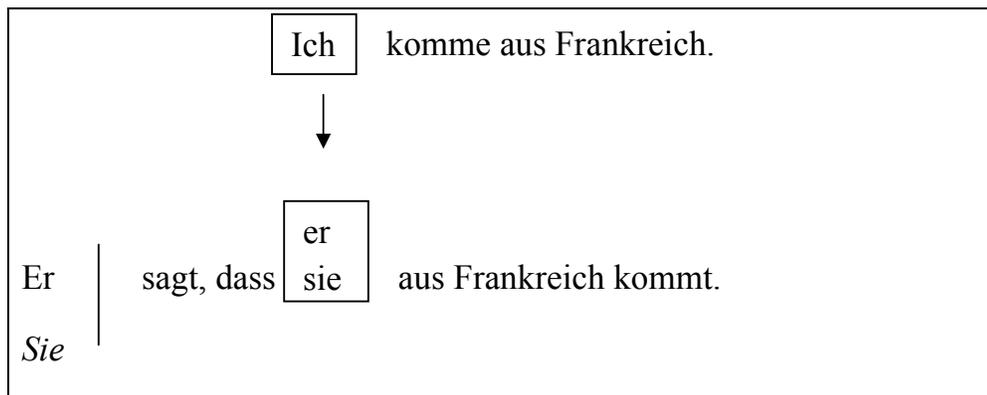
e. Unterstreichen mit / ohne Kursivdruck (Garis Bawah dengan atau Tanpa Cetak Miring)

Teknik cetak ini merupakan salah satu teknik yang mudah untuk dapat diterapkan ketika guru mengajarkan gramatika di papan tulis, oleh karena itu tehnik ini sering digunakan untuk menandai bagian-bagian dari pokok Regel atau aturan gramatika bahasa Jerman.

schön	schö <u>ner</u>	<u>am schön<u>sten</u></u>
	Komparativ : <u>-er</u>	Superlativ: <u>am...-sten</u>

f. *Pfeile* (Anak Panah)

Teknik cetak *Pfeile* (anak panah) juga merupakan teknik cetak yang sering dan dapat guru pakai dalam menandai sebuah aturan gramatika bahasa Jerman karena penerapannya cukup mudah. Berikut adalah contoh teknik *Grammatikvisualisierung*.



Berdasarkan teori di atas, berikut langkah-langkah pengajaran gramatika menggunakan teknik *Grammatikvisualisierung*.

- a. Pertama guru mengarahkan peserta didik ke dalam materi gramatika bahasa Jerman terlebih dahulu (apersepsi). Contohnya menanyakan kabar atau pertanyaan yang sesuai dengan konteks materi yang akan disampaikan.
- b. Guru menyampaikan materi gramatika dengan tidak memberikan atau menjelaskan aturan-aturan (*Regeln*) terlebih dahulu melainkan memberikan contoh implikasinya dalam sebuah kalimat atau konteks.
- c. Kemudian peserta didik menganalisa contoh-contoh kalimat tersebut yang kemudian guru akan menggunakan tehnik *Grammatikvisualisierung* untuk menandai analisa peserta didik.

- d. Peserta didik menyimpulkan aturan gramatika bahasa Jerman tersebut dengan bantuan teknik *Grammatikvisualisierung* yang telah diberikan oleh guru.
- e. Peserta didik menerapkan aturan yang telah mereka simpulkan ke dalam contoh kalimat lain atau soal yang diberikan oleh guru.
- f. Hasil latihan tersebut ditulis di papan tulis jika sudah selesai oleh peserta didik.
- g. Peserta didik bersama guru mengevaluasi hasil kerja mereka dan guru menggunakan teknik *Grammatikvisualisierung* untuk menekankan atau mengulang kembali materi yang telah dibahas.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan diambil dari penelitian yang pernah dilakukan yang berjudul “Efektivitas Penggunaan *Mnemotechnik* dalam Pengajaran Gramatika Bahasa Jerman Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007” yang disusun oleh Ade Umar Said tahun 2007. Penelitian ini merupakan *quasi eksperimental design* dengan menggunakan design eksperimen *pre-test post-test control group*. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*Mnemotechnik*) dan variabel terikat (pengajaran gramatika bahasa Jerman).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Banguntapan tahun ajaran 2006/2007 yang berjumlah 153 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini ada dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* dengan sistem undian, mengambil dua kelas dari delapan kelas yang ada.

Berdasarkan pengambilan sampel diperoleh kelas XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 1 sebagai kelas kontrol.

Pengambilan data menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Realibilitas tes dengan menggunakan rumus K-R 20 dan menghasilkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,914. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitiannya adalah analisis uji-t. Hasil penelitian menunjukkan t_{hitung} sebesar 5,543 dengan $p = 0,000$, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,994 dengan $db = 69$. Pada penelitian ini diperoleh hasil t_{hitung} 5,543 lebih besar dari harga t_{tabel} sebesar 1,994, maka dapat diartikan bahwa penguasaan gramatika bahasa Jerman peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Banguntapan yang diajar dengan menggunakan *Mnemotechnik* lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang diajar tanpa menggunakan *Mnemotechnik*. Rerata hasil *post-test* kelas eksperimen sebesar 23,14 lebih tinggi dari rerata hasil kelompok kontrol sebesar 19,44.

Dengan demikian, dapat disimpulkan penguasaan gramatika bahasa Jerman peserta didik yang diajar dengan menggunakan teknik *Grammatikvisualisierung* lebih baik daripada peserta didik yang diajar dengan teknik konvensional, karena pada penelitian yang menggunakan *Mnemotechnik* mempunyai beberapa kesamaan teori salah satunya teori fungsi belahan otak kiri dan kanan. *Mnemotechnik* juga mempunyai beberapa teknik yang sama seperti warna dan gambar, sehingga teknik *Grammatikvisualisierung* dapat meningkatkan penguasaan peserta didik dalam gramatika bahasa Jerman.

C. Kerangka Pikir

Pengajaran gramatika bahasa Jerman dirasakan oleh peserta didik sebagai sebuah pembelajaran yang sulit dipahami dan terasa membosankan karena peserta didik dihadapkan pada aturan-aturan kebahasaan. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan perubahan pada proses pengajaran yang dirasa kurang mengena, baik berupa metode maupun media pengajaran. Salah satu cara atau teknik untuk mempermudah peserta didik memahami gramatika bahasa Jerman yaitu teknik *Grammatikvisualisierung*.

Penggunaan teknik konvensional seperti mencatat atau ceramah seperti pada umumnya tidak terlalu menuntut peserta didik fokus karena kurangnya stimulus yang diberikan oleh guru. Dalam pengajaran menggunakan teknik konvensional, konsentrasi dan antusiasme peserta didik masih kurang jika dibandingkan dengan pengajaran menggunakan teknik *Grammatikvisualisierung*. Perasaan tertekan dan merasa bosan dalam menerima materi pelajaran juga biasanya dirasakan oleh peserta didik sehingga mereka lebih sulit untuk menangkap dan memahami gramatika bahasa Jerman.

Teknik *Grammatikvisualisierung* merupakan salah satu teknik yang mendasarkan pada kinerja otak kiri dan otak kanan pada manusia. Adanya kesiapan otak dalam menerima materi dan juga adanya keseimbangan stimulus pada kedua belahan otak dapat mempengaruhi ingatan (*Gedächtnis*) peserta didik sehingga mereka lebih mudah menerima, menyimpan, dan memunculkan kembali aturan-aturan yang mereka pelajari ketika diterapkan ke dalam pengembangan empat aspek keterampilan berbahasa. Teknik ini merangsang dan mempermudah

pemahaman peserta didik melalui warna, simbol, teknik cetak atau ilustrasi yang mudah diingat. Hal ini dikarenakan adanya hubungan antara gambar, warna, dan simbol yang menarik dengan indera penglihatan yang dimiliki oleh manusia terhadap kinerja otak sehingga membuat suatu informasi menjadi lebih mudah diingat. Bentuk visualisasi tersebut dapat berupa jenis huruf, bentuk tulisan yang miring, cetak tebal, atau dengan garis bawah, pemberian warna yang berbeda-beda, dan ilustrasi gambar yang menarik serta berkesesuaian.

Pengajaran gramatika bahasa Jerman dengan menggunakan teknik *Grammatikvisualisierung* membuat suasana belajar di kelas menjadi menyenangkan karena pengajarannya disajikan secara konkret dan lebih menarik melalui gambaran hidup dan aturan nyata. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, peserta didik akan merasa terlibat dalam pembelajaran karena guru bukan lagi sebagai pusat belajar (*teacher centered learning*) melainkan peserta didik yang dituntut lebih aktif, sehingga peserta didik lebih antusias untuk belajar sendiri atau latihan sendiri tanpa diminta oleh guru. Dengan banyak belajar dan berlatih sendiri, peserta didik menjadi lebih terampil dalam menguasai gramatika bahasa Jerman.

Teknik *Grammatikvisualisierung* menuntut guru untuk lebih sistematis dalam mengajar gramatika bahasa Jerman karena pengajarannya dilakukan dengan mengenalkan pola-pola pembentukan kalimat gramatika yang tepat yaitu dengan cara langkah per langkah dalam menjelaskan pembentukan pola kalimat. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami proses terbentuknya suatu aturan. Peserta didik akan terlatih untuk belajar menemukan sendiri aturan atau

merumuskan contoh itu sendiri. Selain itu, memahami dengan cara tersebut melatih peserta didik untuk membuat kalimat yang baru sesuai dengan struktur yang telah mereka simpulkan. Jadi, peserta didik tidak hanya hafal dalam membuat kalimat seperti yang dicontohkan oleh guru melainkan mereka dapat memproduksi kalimat mereka sendiri (*Produzieren der Struktur in der Sprachanwendung*) sehingga mereka akan semakin terampil dalam membuat kalimat yang benar.

Dari beberapa alasan di atas, dapat diasumsikan bahwa penggunaan teknik *Grammatikvisualisierung* dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam memahami materi gramatika bahasa Jerman karena dengan adanya stimulus yang seimbang peserta didik menjadi lebih fokus terhadap pembelajaran dibandingkan dengan teknik konvensional seperti mencatat atau ceramah. Dengan demikian, teknik *Grammatikvisualisierung* dinilai dapat meningkatkan penguasaan gramatika peserta didik.

D. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dipaparkan, hipotesis penelitian yang dapat diajukan, pengajaran gramatika bahasa Jerman lebih efektif dengan menggunakan teknik *Grammatikvisualisierung* daripada menggunakan teknik konvensional.